

Sebaran Populasi dan Produksi Daging Ternak Unggas Mendukung Kebutuhan Protein Hewani Masa New Normal di Provinsi Gorontalo

Surya dan A. Yulyani Fadwiwati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo - Jl. Moh. Van Gobel No. 270 Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, Gorontalo

Abstrak

Pemanfaatan sumber daya ternak unggas menjadi suatu keharusan untuk menjaga sistem penyediaan protein hewani tercukupi dan berkelanjutan di Provinsi Gorontalo sehingga terwujudnya kemandirian pangan Indonesia khususnya di Provinsi Gorontalo pasca pandemic covid-19 era new normal. Pengelompokan populasi dan produksi daging ternak unggas agar dapat melihat penyebarannya, sehingga bisa menjadi pertimbangan untuk melihat kembali potensi-potensi ternak unggas di Provinsi Gorontalo. Model pendekatan yang digunakan adalah model pendekatan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam model pendekatan ini adalah data sekunder populasi dan produksi daging ternak unggas pada tahun 2018 di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo. Sebaran populasi dan produksi daging ternak unggas di Provinsi Gorontalo paling tinggi untuk kategori ayam kampung di Kabupaten Gorontalo, kategori ayam petelur di Kabupaten Bone Bolango, kategori ayam pedaging dan itik manila di Kabupaten Gorontalo. Adanya sebaran populasi dan produksi daging ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk melihat kembali potensi-potensi ternak unggas di Provinsi Gorontalo, sehingga dapat memenuhi protein hewani pasca pandemic COVID-19.

Kata kunci: ternak unggas, populasi, produksi daging

Pendahuluan

Di tengah kondisi pandemi COVID-19, sangat penting adanya pemenuhan protein hewani sebagai sumber asupan gizi penting bagi tubuh seseorang agar memiliki sistem imunitas yang tinggi untuk menangkal berbagai jenis penyakit, termasuk ancaman dari COVID-19 tersebut.

Pembangunan selalu mengarah pada perubahan yang lebih baik, begitupula dengan pembangunan peternakan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta di masa kondisi COVID-19. Usaha peternakan mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Putra,

2017). Tentunya pembangunan di sektor ini selalu akan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup peternak, ketersediaan lapangan kerja dan kesempatan kerja, serta memperluas pasar dalam negeri maupun luar negeri melalui peternakan yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil dan mutu produksi. Beberapa penelitian mengenai populasi ternak pada unggas (Sartika dan Rahmi, 2012; Sumantri, 2012).

Ternak unggas merupakan ternak yang paling populer dan memiliki prospek untuk dapat dikembangkan karena banyak menghasilkan manfaat. Ternak unggas memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan akan konsumsi hewani. Data BPS menunjukkan konsumsi protein telur dan daging ayam di Indonesia yaitu 2.152 kg/kapita/minggu dan 0,121 kg/kapita/minggu pada tahun 2018 (BPS, 2018).

Penyebaran wilayah peternakan di Provinsi Gorontalo tersebar di enam wilayah, masing-masing wilayah memiliki penyebaran populasi yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan pengelompokan populasi dan produksi daging ternak unggas agar dapat melihat penyebarannya, sehingga bisa menjadi pertimbangan untuk melihat kembali potensi-potensi ternak unggas di Provinsi Gorontalo.

Metodologi

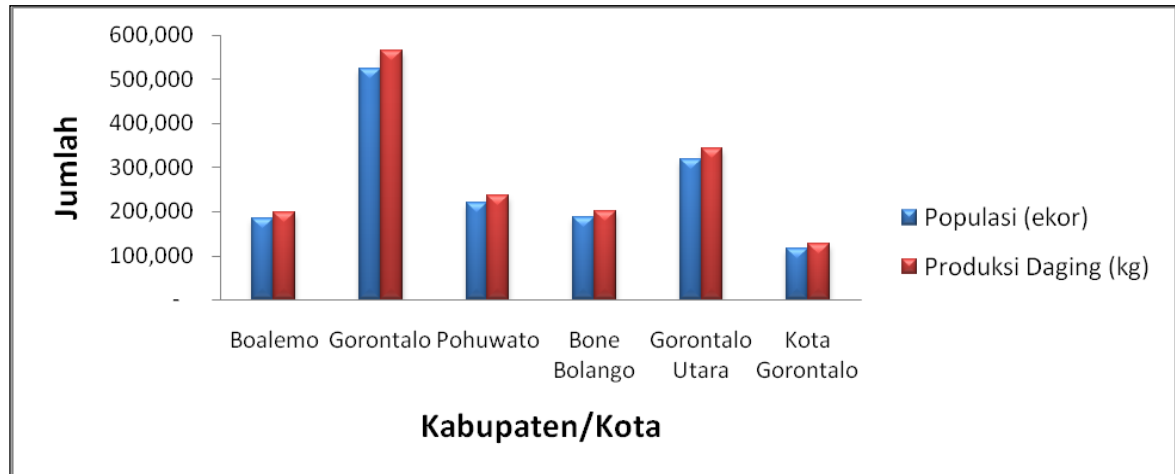
Model pendekatan yang digunakan adalah model pendekatan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam model pendekatan ini adalah data sekunder populasi dan produksi daging ternak unggas pada tahun 2018 di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo (BPS Provinsi Gorontalo, 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk gambar.

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran populasi dan produksi daging ternak unggas yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dijabarkan berdasarkan jenisnya, yaitu ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, dan itik manila.

Ayam Kampung

Penyebaran populasi ayam kampung menurut Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Populasi dan produksi daging ayam kampung di Provinsi Gorontalo

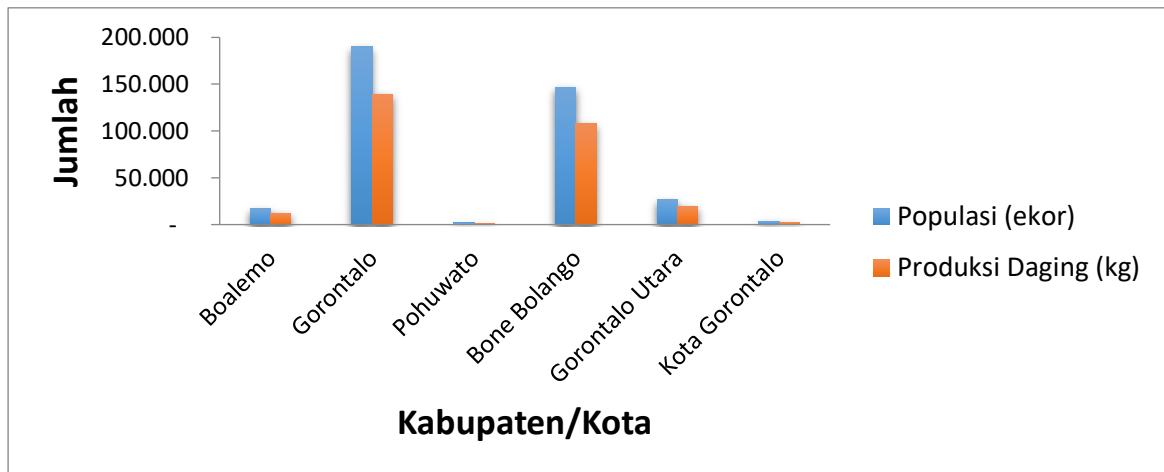
Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penyebaran populasi dan produksi daging ayam kampung di Provinsi Gorontalo paling tertinggi di Kabupaten Gorontalo (populasi 524.325 ekor dan produksi daging 565.222 kg) dan yang terendah di Kota Gorontalo (populasi 116.881 ekor dan produksi daging 125.998 kg). adanya data penyebaran populasi dan produksi daging suatu ternak maka lebih mempermudah dalam mengidentifikasi suatu sebaran di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sambasiviah *et. al.* (1982), bahwa aspek sebaran ternak adalah dengan menyajikannya sebagai sebaran geografis yang artinya sebaran populasi ternak yang ada di permukaan bumi. Selanjutnya Yanestria dan Wibisono (2017), salah satu bahan pangan asal hewan yang merupakan sumber protein adalah daging ayam, selain merupakan sumber protein daging ayam juga kaya akan lemak, mineral, serta zat lainnya yang diperlukan oleh tubuh. Keunggulan yang dimiliki daging ayam, antara lain: harga masih cukup terjangkau, kandungan zat gizi cukup baik dan dapat dikonsumsi oleh segala lapisan konsumen, termasuk balita maupun yang sedang menjaga asupan gizi untuk kesehatan. Daging ayam dirasakan merupakan pilihan yang tepat bagi masyarakat golongan menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan permintaan daging ayam meningkat (Triyantini *et. al.*, 2000).

Ayam kampung merupakan ayam lokal yang banyak dibudidayakan masyarakat. Salah satu ayam kampung yang dternakkan di Provinsi Gorontalo adalah ayam KUB dan ayam Sensi. Ayam Kampung Unggul Balitangtan (KUB) merupakan ayam kampung yang memiliki produksi telur yang tinggi jika dibandingkan dengan ayam kampung lainnya, rata-rata produksi telur yang dihasilkan bisa mencapai 180 butir/induk/tahun untuk pemeliharaan secara intensif (Priyanti *et. al.*, 2016). Ayam Sentul Terseleksi (Sensi) merupakan ayam lokal

pedaging unggul, rata-rata bobot badan pada ayam jantan Sensi terseleksi dengan bulu Pucak 1.051+76 g/ekor dan bulu Abu 1.015+107 g/ekor (Hasnely *et. al.*, 2017).

Ayam Petelur

Populasi dan produksi daging ayam petelur menurut Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:

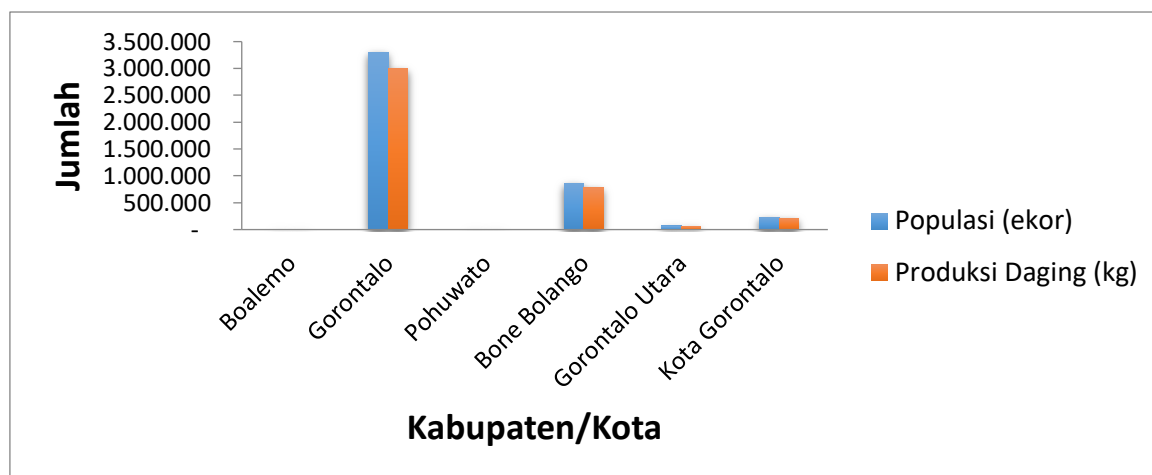


Gambar 2. Populasi dan produksi daging ayam petelur di Provinsi Gorontalo

Penyebaran populasi dan produksi daging ayam petelur di Provinsi Gorontalo yang terlihat pada Gambar 2 menggambarkan tertinggi di Kabupaten Gorontalo (populasi 190.028 ekor dan produksi daging 139.215 kg) lalu di susul Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Kota Gorontalo, dan terendah di Kabupaten Pohuwato (populasi 2.000 ekor dan produksi daging 1.465 kg). Ini menunjukkan bahwa produksi daging ayam petelur lebih sedikit bila dibandingkan dengan daging ayam yang lain. Hal ini disebabkan karena ayam petelur yang dikonsumsi dagingnya merupakan ayam afkir petelur. Menurut Soeparno (2005), ayam ras petelur afkir biasanya dijual untuk dikonsumsi masyarakat. Karakteristik daging ayam yang menggunakan ayam petelur tua atau afkir yaitu dagingnya keras dan alot karena ikatan-ikatan silang serabut secara individual meningkat sesuai dengan peningkatan umur.

Ayam Pedaging

Penyebaran populasi dan produksi daging ayam pedaging menurut Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut.



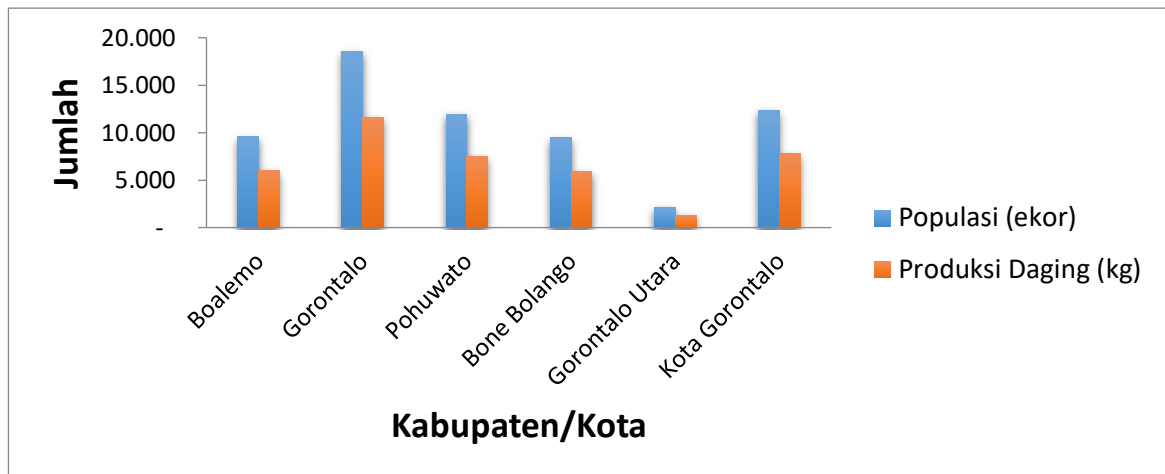
Gambar 3. Populasi dan produksi daging ayam pedaging di Provinsi Gorontalo

Gambar 3 di atas memperlihatkan jumlah populasi dan produksi daging ayam pedaging di Provinsi Gorontalo paling tertinggi di Kabupaten Gorontalo (populasi 3.298.800 ekor dan produksi daging 2.991.847 kg) dan Kabupaten Pohuwato yang sama sekali tidak mempunyai populasi ternak sehingga berdampak pada produksi dagingnya yang bernilai kosong. Jumlah populasi dan produksi daging paling banyak pada komoditas ayam pedaging yang dikonsumsi. Ayam pedaging merupakan salah satu jenis unggas yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut Kasih *et al.* (2012), saat ini masyarakat Indonesia lebih banyak mengenal daging ayam *broiler* sebagai daging ayam potong yang biasa dikonsumsi karena kelebihan yang dimiliki seperti kandungan atau nilai gizi yang tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dalam tubuh, mudah di peroleh, dagingnya yang lebih tebal, serta memiliki tekstur yang lebih lembut dibandingkan dengan daging ayam kampung dan mudah didapatkan di pasaran maupun supermarket dengan harga yang terjangkau.

Ayam pedaging merupakan ternak unggas yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak unggas lain. Ayam tipe ini dapat tumbuh dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Triyantini *et al.* (2000), bahwa ayam broiler atau ayam pedaging mempunyai beberapa keunggulan seperti pertambahan atau produksi daging dan juga pemeliharaan dalam waktu yang relatif lebih cepat, dengan harga terjangkau, dapat dikonsumsi segala lapisan masyarakat dan cukup tersedia di pasaran.

Itik Manila

Populasi dan produksi daging itik manila menurut Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini:



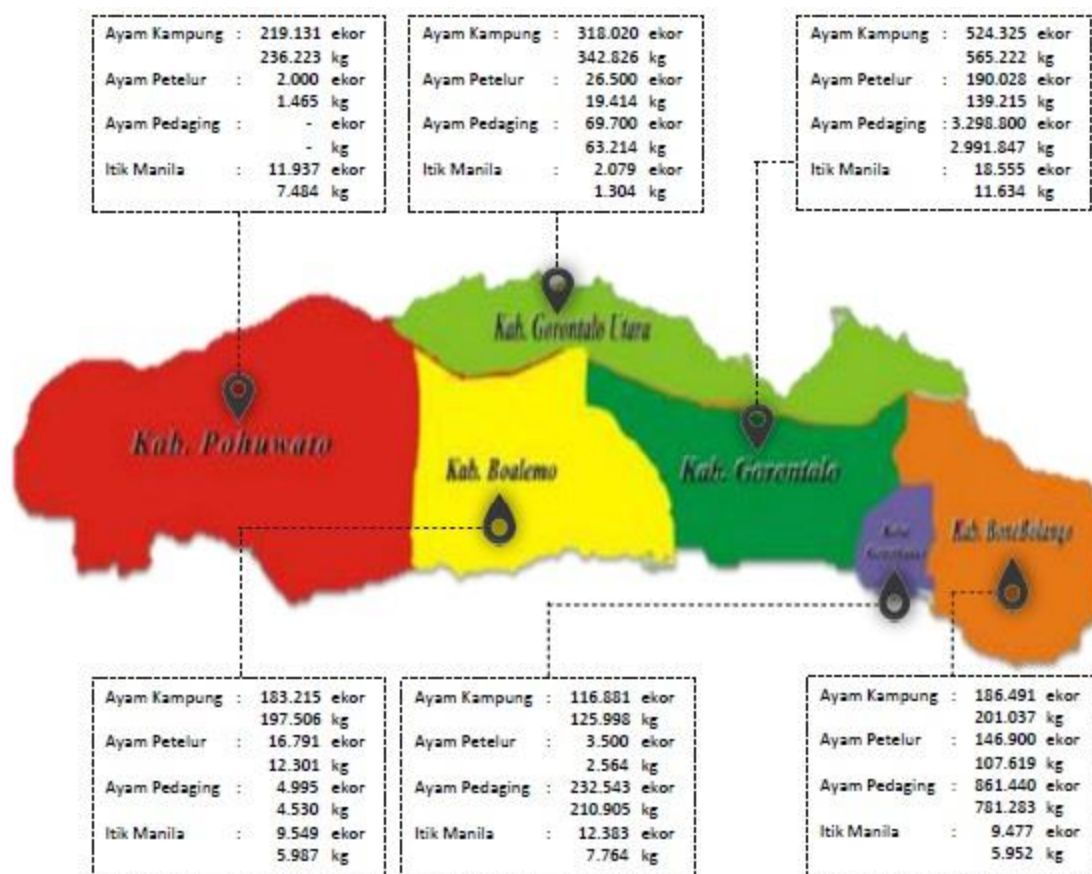
Gambar 4. Populasi dan produksi daging Itik Manila di Provinsi Gorontalo

Populasi dan produksi daging itik manila di Provinsi Gorontalo yang terlihat pada Gambar 4 menunjukkan tertinggi di Kabupaten Gorontalo (populasi 18.555 ekor dan produksi daging 11.634 kg) lalu di susul Kota Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Bone Bolango, dan terendah di Kabupaten Gorontalo Utara (populasi 2.383 ekor dan produksi daging 1.304 kg). Ini menunjukkan bahwa produksi daging itik manila masih lebih sedikit bila dibandingkan dengan ternak unggas lainnya. Hal ini disebabkan karena ketersediaan ternak itik manila yang masih sedikit. Menurut Lestari *et. al.* (2017), itik lokal Indonesia yang berpotensi sebagai pedaging, namun ketersediaan daging itik lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras.

Itik manila sebagai salah satu sumber protein hewani bagi masyarakat belum tersedia banyak bila dibandingkan dengan ayam buras dan itik petelur, meskipun di beberapa negara ternak ini sudah terbukti dapat memberikan andil yang besar bagi perunggasan. Pemeliharaan itik manila masih bersifat tradisional dan sebagai usaha sampingan sehingga dalam pemeliharannya belum memperhatikan faktor-faktor bibit, pakan dan pengendalian penyakit (Widodo *et. al.*, 1992). Itik manila belum mendapatkan perhatian yang serius, sehingga andilnya secara langsung dalam penyediaan sumber protein hewani di Indonesia belum dapat diandalkan (Bintang, 2000). Itik manila secara genetik memiliki kemampuan sebagai unggas penghasil daging (Dewanti, 2007).

Sebaran Populasi dan Produksi Daging Ternak Unggas

Akumulasi sebaran populasi dan produksi daging ternak unggas menurut Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Peta sebaran populasi ternak unggas di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan Gambar 5 memperlihatkan peta penyebaran populasi ternak unggas di Provinsi Gorontalo, dimana jumlah ternak dan produksi daging paling tinggi untuk kategori ayam kampung di Kabupaten Gorontalo, kategori ayam petelur di Kabupaten Bone Bolango, kategori ayam pedaging dan itik manila di Kabupaten Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran populasi ternak unggas di tiap Kabupaten berbeda-beda. Kemampuan untuk menggambarkan populasi memungkinkan untuk mengetahui perubahan-perubahan dalam suatu populasi (Deshmukh, 1990).

Populasi dan produksi yang paling banyak adalah komoditas ayam pedaging. Hal ini mengindikasikan besarnya kebutuhan konsumsi ayam pedaging suatu wilayah sehingga peternak memelihara ayam pedaging dalam jumlah banyak untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Oleh sebab itu perlu adanya produksi ternak unggas yang berkelanjutan di masa pandemic COVID-19 di Provinsi Gorontalo guna memenuhi kebutuhan protein hewani. Pemanfaatan sumber daya ternak unggas menjadi suatu keharusan untuk menjaga system penyediaan protein hewani tercukupi dan berkelanjutan di Provinsi Gorontalo sehingga terwujudnya kemandirian pangan Indonesia khususnya di Provinsi Gorontalo pasca pandemic COVID-19.

New normal mulai perlahan-lahan di tata untuk semua sektor termasuk ternak unggas. Permasalahan yang dihadapi sebagai isu global dewasa ini adalah tindakan apa yang harus ditempuh dalam mempertahankan sumber pangan dan memberikan peluang kegiatan yang bisa mendatangkan uang untuk kehidupannya saat pasca pandemic COVID-19, agar terhindar dari resesi dan depresi. Oleh karena itu perlu upaya pembenahan pada sektor ternak unggas dari hulu sampai ke hilir, sehingga pemenuhan protein hewani Indonesia di era new normal dapat terpenuhi.

Kesimpulan dan Saran

Sebaran populasi dan produksi daging ternak unggas di Provinsi Gorontalo paling tinggi untuk kategori ayam kampung di Kabupaten Gorontalo, kategori ayam petelur di Kabupaten Bone Bolango, kategori ayam pedaging dan itik manila di Kabupaten Gorontalo. Adanya sebaran populasi dan produksi daging ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk melihat kembali potensi-potensi ternak unggas di Provinsi Gorontalo, sehingga dapat memenuhi protein hewani pasca pandemic COVID-19.

Daftar pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2018*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2019). *Provinsi Gorontalo Dalam Angka*. Gorontalo.
- Bintang, I. A. K. (2000). Performans Anak Entog Dengan Berbagai Pola Pemeliharaan. *J. Peternakan dan Lingkungan*. 6 (1) : 47-51.
- Deshmukh, I. (1990). *Ekologi dan Biologi Tropika*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Deswanti, R. (2007). Potensi Nutrisi Tepung *Azolla microphylla* dalam Memperbaiki Performan Itik Manila (*Cairina moschata*). *Sains Peternakan*. 5(2): 12-17.
- Hasnelly, Iskandar S, Sartika T. (2017). Quantity and Quantitative Characteristics of Sensi-1 Agrinak Chicken. *JITV*. 22(2) : 68-79.
- Kasih N. S., A. Jaelani, dan N. Firahmi. (2012). Pengaruh Lama Penyimpanan Daging Segar Dalam Refrigerator Terhadap pH, Susut Masak dan Organoleptik. *Media Sains*. 4(2) : 154-15.
- Lestari D, Rukmiasih, T. Suryati, P. S. Hardjosworo. (2017). Performa Itik Lokal (*Anas platyphynchos Javanica*) yang Diberi Tepung Daun Beluntas atau Kenikir Sebagai Sumber Pakan Aditif. *J. Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 5(1) : 34-40.
- Priyanti A, Sartika T, Priyono, Juliyanto T. D., Bahri S. dan Tiesnamurti B. (2016). *Kajian Ekonomik dan Pengembangan Inovasi Ayam kampung Unggul Balitbangtan (KUB)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.

- Putra, Y. (2017). Struktur dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Payakumbuh.
- Sambasiviah K., A. Rao, dan Chellappa. (1982). *Animal Ecology*. S. Chand and Company Ltd. New Delhi.
- Sartika W dan E. Rahmi. (2012). Perkembangan Populasi Ternak Besar dan Unggas pada Kawasan Agribisnis Peternakan di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 14(3) : 466-472.
- Soeparno. (2005). *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan Keempat. Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Sumantri. (2012). *Upaya Teknis Peningkatan Populasi dan Produktivitas Itik*. Lokakarya Fungsional Non Peneliti. Balai Penelitian Ternak. Ciawi, Bogor. 64-71.
- Triyantini, Abubakar, R. Sunarlim, dan H. Setiyanto. (2000). *Mutu Karkas Ayam Hasil Teknik Pemotongan Berbeda*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Widodo E, O. Sjojfan, Surisdianto dan Koentjoko. (1992). Pengaruh Tingkat Protein dalam Pakan Terhadap Performans Itik Manila Periode Starter. *Jurnal-Jurnal Ilmu Peternakan*. 7: 47-56.